

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagai Agama universal, Islam menganjurkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara anjuran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena dalam pandangan Islam, pendidikan adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Dengan adanya pendidikan, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu sebagai bekal kehidupannya di dunia, maupun ilmu yang membawanya mencapai kebahagiaan di akhirat.

Dalam konteks Islam, pendidikan mengacu pada tiga istilah, yaitu *altarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.² Dari ketiga istilah tersebut, *al-tarbiyah* menjadi yang terpopuler digunakan dalam praktek pendidikan Islam. Sedangkan *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* jarang digunakan, kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. Dengan

¹ Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Idaarah* 4, no. 1 (2020): 87–99.

² Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 7, no. 1 (28 Juli 2017): 138.

demikian, perlu adanya uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut, agar dapat memahaminya dengan baik

Pada istilah pertama dikenal dengan nama al-tarbiyah, yang berasal dari kata rabb (tumbuh, berkembang, memelihara, dan mengatur). Kata al-tarbiyah, merupakan masdar dari kata rabba, yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Pada istilah al-tarbiyah, pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan dan seterusnya ke arah kepribadian muslim.

Pada istilah kedua dikenal dengan nama al-Ta'lim, secara bahasa berarti memberikan pemahaman dan wawasan melalui berbagai ilmu pengetahuan dan informasi dalam rangka mengubah pola pikir manusia. Sedangkan menurut Rahmat, kata allama mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan pembinaan kepribadian Nabi Adam as.

Al-ta'lim hanyalah bagian kecil dari al-tarbiyah al-aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Ini berarti al-Ta'lim memiliki makna yang lebih sempit daripada al-Tarbiyah. Al-Ta'lim lebih menekankan pada makna pengajaran, sedangkan al-Tarbiyah bermakna mendidik yang mampu merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sebagai seorang muslim. Itu lah sebabnya yang menjadikan kata al-Tarbiyah lebih banyak digunakan dalam ranah pembahasan pendidikan.

Sedangkan pada istilah ketiga dikenal dengan nama al-Ta'dib, di mana menurut al-Attas yang dikutip oleh Hary, istilah yang tepat untuk menunjukkan pendidikan adalah al-Ta'dib, yaitu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat yang tepat dari sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dari apa yang diketahui. Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan yang dikenali, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan amal, yang lahir sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang diketahui. Demikian ialah penjelasan asal kata pendidikan dalam Islam.

Dari hasil penjelajahan asal kata dalam pendidikan Islam tersebut, munculah definisi pendidikan Islam oleh para pakar. Definisi menurut Ahmad D. Marimba, beliau mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, Masyarakat dan alam sekitarnya dengan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai suatu profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Di lain pihak, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang

³ H. Dedi Mulyasana, *Khazanah pemikiran pendidikan Islam: Dari wacana lokal hingga tatanan global* (Cendekia Press, 2020).

diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.

Menurut Mahfud Juneadi, Pendidikan Islam berusaha mengembangkan potensi manusia seutuhnya.⁴ Maksudnya ialah manusia sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat yang membentuk peradaban Islam, sebagaimana dua sisi mata uang. Pendidikan Islam penting untuk mengembangkan potensi individu dan melestarikan peradaban Islam yang ada di masyarakat yang meliputi segala zaman, bukan hanya masyarakat zaman tertentu. Pendidikan Islam ialah pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam bukan hanya fokus pada pendidikan individu saja, tetapi juga pendidikan masyarakat. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim menjadi insan kamil dengan pola takwa, yaitu sebagai manusia yang utuh secara jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang berlandaskan takwa kepada Allah.⁵

Dari beberapa definifi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan proses dan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi intelektual, keterampilan, maupun potensi spiritual, sehingga akan membentuk kepribadian yang baik sebagai seorang muslim yang paripurna.

⁴ Lu'ul Mu'minah dkk., "Pendidikan Dasar Islam Perspektif Filosofis," *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (30 Desember 2022).

⁵ Zainal Azman, "Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif," *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (1 Juli 2019).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membina dan mendasari kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan pengetahuan agama Islam. Pembinaan yang dilakukan sejak dini diharapkan akan membawa kepribadian anak yang Islami di dalam menjalankan kehidupannya pada saat dewasa nanti. Dengan pengetahuan agama dan olah spiritual yang dilakukan terus-menerus akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan anak.⁶

Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani menyebutkan tujuan pendidikan Islam ada tiga macam. Pertama ialah tujuan yang berkaitan dengan individu, yang mencakup perubahan pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani serta kemampuan-kemampuan lain yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Yang kedua, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, yang mencakup tingkah laku individu dalam kehidupan di masyarakat. Serta tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai seni, ilmu, profesi dan kegiatan di masyarakat.⁷ Sedangkan Muhammad Athiyah al-Abrasy sebagaimana dikutip oleh Syamsul Nizar menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, persiapan mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya,

⁶ Fery Diantoro, Endang Purwati, dan Erna Lisdiawati, "Upaya pencapaian tujuan pendidikan islam dalam pendidikan nasional dimasa pandemi covid-19," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2021): 22–33.

⁷ Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam."

menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.⁸

Pada intinya pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang paripurna, yaitu manusia beragama, mampu bersosialisasi dengan masyarakat, dan mampu menjadi diri sendiri sebagai manusia yang profesional. Sedangkan tujuan tersebut dibuat untuk membentuk kehidupan yang aman dan nyaman serta untuk menciptakan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.

B. Relevansi Pendidikan pada Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi diartikan sebagai hubungan, kesesuaian, keterkaitan dengan tujuan, dan berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan. Relevansi pendidikan ialah kesesuaian pendidikan dengan situasi di masyarakat. Kesesuaian ini yang menjadikan pendidikan dibutuhkan oleh manusia, karena selain sebagai makhluk yang berTuhan dan makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan lingkungan untuk keberlangsungan hidupnya, juga memerlukan pendidikan untuk kemajuan hidupnya.⁹ Maka, antara pendidikan dan lingkungan harus saling terkait agar tidak terjadi disconnection antar keduanya.

Pendidikan yang relevan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang berkompeten sesuai dengan yang dibutuhkan pada zamannya. Pendidikan yang relevan ialah yang berkontribusi dengan dunia kerja, karena presentase kalangan

⁸ Musayyidi Musayyidi, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 6, no. 2 (2018): 239–50.

⁹ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," dalam *Forum Tarbiyah*, vol. 10, 2012.

terdidik yang menganggur terus meningkat. Keterkaitan dengan dunia kerja bukan berarti semata-mata pendidikan mengarahkan kepada kehidupan yang hedonis dan atau materialis. Banyak pekerjaan yang secara kasat mata mengarahkan kepada kehidupan duniawi tetapi justru hal itu menjadi ladang pahala bagi pelakunya, dengan syarat dilakukan dengan niat yang baik. Sebaliknya ibadah yang dilakukan dengan niat yang buruk, semisal ria, tidak akan mendapat balasan pahala.

Relevansi pendidikan juga dapat dikatakan keterkaitan antar komponen pendidikan, termasuk mengaitkan antara satu bidang ilmu pengetahuan dengan bidang ilmu yang lainnya. Sebenarnya, ilmu dalam dunia pendidikan Islam tidaklah terpisah-pisah. Pendidikan Islam senantiasa mendampirkan antara disiplin keilmuan satu dengan disiplin keilmuan lainnya. Hanya saja dikotomi yang dibawa oleh saintis barat telah mempengaruhi mindset dunia Islam. Sehingga perlu adanya perubahan pemikiran yang membawa kepada kesatuan ilmu.

Secara umum, semua jenis pendidikan memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam. Berdasarkan prinsip *unity of science*, pendidikan secara umum dapat dianggap sebagai pendidikan Islam meskipun belum memiliki dasar yang kuat dalam pendidikan Islam. *Unity of science* merujuk pada integrasi semua cabang ilmu dengan landasan wahyu sebagai pengikatnya. Oleh karena itu, pendidikan yang belum memiliki landasan wahyu atau pengikat penyatuan

tersebut perlu dicari dasar atau pengikatnya agar dapat diakui sebagai pendidikan Islam. Untuk mencapai hal ini, diperlukan strategi khusus.¹⁰

Dan strategi agar dapat membentuk Pendidikan Islam yang holistik tersebut ialah dengan menerapkan cara sebagai berikut:¹¹

1. Tauhidisasi semua cabang ilmu, yaitu mengembalikan orientasi semua ilmu dari ilmu untuk ilmu menjadi ilmu dari Tuhan untuk manusia.
2. Revitalisasi wahyu sebagai sumber strategi, bahwa semua cabang ilmu memiliki landasan pada wahyu baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya tidak mungkin suatu ilmu bertentangan dengan wahyu.
3. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman, adalah dengan merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup upaya memadukan nilai universal Islam dengan ilmu pengetahuan modern guna meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia.
4. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern, yaitu memberikan pijakan nilai-nilai Ketuhanan (ilahiyah) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/ keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan perusakan keduanya. Strateginya meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah.

¹⁰ M. Toyibi Nathohirin, "Pendidikan Islam dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata," Hlm. 26.

¹¹ "Tsuwaibah-Unity_of_science.pdf," Hlm. 153-154.

5. Revitalisasi local wisdom, yaitu penguatan kembali ajaran-ajaran leluhur bangsa. Strategi yang ditempuh terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya local dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa.

Aspek-aspek pendidikan umumnya dihubungkan dengan pendidikan Islam melalui metode-metode tersebut, sehingga pendidikan Islam dapat dipahami dari semua potensi yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, prinsip *unity of science* diperlukan untuk memberikan pemahaman mengenai relevansi pendidikan dalam konteks pendidikan Islam.

C. Nilai Pendidikan Islam

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.¹² Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama pada diri seseorang, secara teori, akan menumbuhkan kecerdasan secara emosional maupun spritual. Inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang karena mempunyai akhlaq yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹³

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses “memanusiakan manusia”. Ini mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan maka manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, yaitu manusia yang utuh, dengan

¹² Ade Imelda, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (5 Januari 2018): 227–47.

¹³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (28 Mei 2017): 14–32.

segala fungsinya , baik fisik maupun psikis.¹⁴ Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.¹⁵

Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas terintegrasi antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga dalam merumuskan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestinya harus berbeda dengan mata pelajaran lain.¹⁶ Hal ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan pendidikan agama Islam, yakni nilai pendidikan yang mengajarkan hakikat manusia dan pembebas dari kebodohan untuk menghilangkan kebathilan. Sumber Ilmu pendidikan agama Islam itu sangat banyak salah satunya bisa diperoleh melalui tafsir ulama tentang Al-Qur'an, Hadist, kitab karangan mereka, buku pelajaran agama bahkan novel yang mengandung unsur nilai pendidikan Islam.

D. Motivasi Perjuangan

Perjuangan adalah upaya seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan hambatan yang dihadapi dalam suatu

¹⁴ Elihami Elihami dan Firawati Firawati, "Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (28 Februari 2017): 51–60.

¹⁵ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (3 Agustus 2016): 101–19.

¹⁶ Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 01 (28 April 2018).

lingkungan masyarakat.¹⁷ Perjuangan Guru meliputi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi para pendidik dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Tantangan-tantangan ini dapat muncul dari berbagai aspek, termasuk lingkungan kerja, kondisi sosial ekonomi, kebijakan pendidikan, dan dinamika kelas.

Teori tentang motivasi mengacu pada pemahaman tentang bagaimana guru mempertahankan motivasi dan menghadapi berbagai tantangan dalam profesi mereka. Adapun teori yang penulis gunakan disini adalah Teori Motivasi Herzberg.¹⁸ Teori dua faktor Herzberg membedakan antara faktor motivator (*intrinsik*) seperti pencapaian, pengakuan, dan pekerjaan itu sendiri, serta faktor pemelihara (*ekstrinsik*) seperti kondisi kerja, gaji, dan kebijakan. Guru yang merasa pekerjaannya bermakna dan mendapat pengakuan cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi.

Teori Motivasi Herzberg, juga dikenal sebagai Teori Dua Faktor Herzberg, diperkenalkan oleh Frederick Herzberg pada tahun 1959. Teori ini mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja menjadi dua kategori utama: Faktor motivator (*Intrinsik*) dan faktor pemelihara (*Higienis*)¹⁹. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai kedua faktor ini:

¹⁷ Febri Nazira, Iba Harliyana, dan Rasyimah Rasyimah, "Nilai Perjuangan Tokoh Utama Pada Novel "Guru Aini" Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra," *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (9 Oktober 2022): 17–33.

¹⁸ Alia Yashak dkk., "Faktor Motivasi Teori Dua Faktor Herzberg Dan Tahap Motivasi Guru Pendidikan Islam.: Herzberg Two-Factor Theory's Motivation Factor and the Islamic Studies Teachers Motivation Level," *Sains Insani* 5, no. 2 (30 November 2020): 65–74.

¹⁹ Samira Alrawahi dkk., "The Application of Herzberg's Two-Factor Theory of Motivation to Job Satisfaction in Clinical Laboratories in Omani Hospitals," *Heliyon* 6, no. 9 (September 2020).

1. Faktor Motivator (*Intrinsik*)

Faktor-faktor ini berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri dan dapat meningkatkan kepuasan kerja serta motivasi internal. Ketika faktor-faktor ini hadir, mereka cenderung meningkatkan kepuasan dan motivasi karyawan. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Pencapaian (*Achievement*): Rasa bangga atas pencapaian dan penyelesaian tugas yang menantang.
- b. Pengakuan (*Recognition*): Pengakuan dari atasan dan rekan kerja atas kontribusi dan hasil kerja.
- c. Pekerjaan itu sendiri (*Work Itself*): Tugas yang menarik, bermakna, dan memberikan tantangan.
- d. Tanggung jawab (*Responsibility*): Kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dan mengendalikan pekerjaan sendiri.
- e. Pengembangan (*Advancement*): Kesempatan untuk promosi dan peningkatan karier.
- f. Pertumbuhan (*Growth*): Peluang untuk pengembangan pribadi dan profesional.

2. Faktor Pemelihara (*Esktrinsik*)

Faktor-faktor ini berkaitan dengan konteks atau lingkungan kerja. Ketidakhadiran atau ketidakcukupan faktor-faktor ini dapat menyebabkan ketidakpuasan, tetapi kehadirannya tidak selalu meningkatkan kepuasan kerja secara signifikan. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Kebijakan dan Administrasi Perusahaan (*Company Policy and Administration*): Kebijakan yang adil, transparan, dan prosedur yang mendukung.
 - b. Supervisi (*Supervision*): Kualitas supervisi dan hubungan dengan atasan.
 - c. Hubungan antar Pribadi (*Interpersonal Relations*): Hubungan dengan rekan kerja, atasan, dan bawahan.
 - d. Kondisi Kerja (*Working Conditions*): Lingkungan kerja yang nyaman dan aman.
 - e. Gaji (*Salary*): Gaji yang adil dan memadai.
 - f. Keamanan Pekerjaan (*Job Security*): Stabilitas dan kepastian kerja.
 - g. Status (*Status*): Posisi dalam suatu pekerjaan.
3. Aplikasi dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, terutama bagi guru, penerapan teori Herzberg bisa dilihat sebagai berikut:

- a. Faktor Motivator:
 - 1) Memberikan tantangan dan otonomi dalam mengajar.
 - 2) Pengakuan dari kepala sekolah, siswa, dan orang tua atas keberhasilan mengajar.
 - 3) Kesempatan untuk pengembangan profesional dan peningkatan karier.
- b. Faktor Pemelihara:
 - 1) Lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung.

- 2) Hubungan yang baik dengan kepala sekolah, kolega, dan siswa.
- 3) Gaji yang memadai dan kondisi kerja yang nyaman.

Dengan memahami dan mengaplikasikan teori Herzberg, sekolah dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik bagi guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi kinerja mereka dalam mendidik siswa. Perjuangan mengacu pada upaya keras, pengorbanan, dan keteguhan dalam menghadapi rintangan atau tantangan dalam konteks pendidikan. Ini mencakup semua tindakan dan usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

E. Novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata

1. Riwayat Hidup dan Latar Pendidikan

Andrea Hirata lahir pada 24 Oktober 1967 di Belitung Timur, Provinsi Bangka Belitung, Indonesia. Beberapa orang juga berpendapat bahwa beliau lahir pada tahun 1982. Ia lahir dengan nama Andrea Seman Said Harun. Nama “Hirata” sendiri diberikan oleh ibunya. Ia lahir dari pasangan suami istri bernama Seman Said Harunayah dan NA Masturah.²⁰ Ia tumbuh dalam keluarga miskin di dekat tambang timah milik pemerintah di Pulau Belitung.

Menelusuri biografi Andrea Hirata tidak lengkap tanpa mengetahui latar belakang pendidikannya. Andrea Hirata bersekolah di SD dan SMP di Belitung. Meski berasal dari keluarga sederhana, namun ia menunjukkan kecerdasan dan keinginan untuk belajar.

²⁰ “Pendidikan Islam dalam novel “Guru Aini” karya Andrea Hirata. Skripsi 1603016109 M Toyibi Nathohirin. Pdf Hal.34.

Setelah tamat SMA, Hirata melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dan belajar ilmu ekonomi. Namun, perjalanan belajar Hirata tidak berhenti sampai di situ, ia menerima beasiswa untuk melanjutkan studi S2 di Universite de Paris, Sorbonne, Prancis, serta di Sheffield Hallam University, Inggris. Tesisnya tentang ekonomi telekomunikasi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan sebagai buku referensi teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh seorang Indonesia. Pengalaman belajar di luar negeri ini memperkaya cara pandang dan wawasan Hirata, yang kemudian tercermin dalam banyak karyanya.

2. Karya-karya Andrea Hirata

Beberapa karyanya yang meraih penghargaan internasional antara lain *The Rainbow Troops*, edisi Amerika dari Laskar Pelangi, yang diterbitkan oleh Farrar, Straus and Giroux, New York, dan memenangkan penghargaan New York Book Festival 2013 dalam kategori Fiksi Umum. Selain itu, *Die Regenbogen Truppe*, edisi Jerman dari Laskar Pelangi yang diterbitkan oleh Hanser-Berlin, berhasil menjadi pemenang pertama Buchawards 2013.²¹

Hal ini juga diperkuat dengan beberapa komentar para tokoh sastra dari berbagai dunia. Salah satunya yang disampaikan oleh Alamsyah, Brunei “Terpukau aku akan senandung Laskar Pelangi”. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh Aminatun, TKW, Abu Dhabi “Laskar Pelangi adalah salah

²¹ Andrea Hirata, “*Guru Aini*”: *Prequel Novel Orang-Orang Biasa* (JT Books, 2023), hlm. 296. hal ini sama dengan bagian belakang novel guru ini pada hlm. 299.

satu dari 45 buku yang mempengaruhi Indonesia”.²² Selain dua komentar di atas terdapat sekitar 122 komentar terkait novel ini.²³

Selain novel laskar pelangi yang begitu populer diberbagai Negara. Adapun beberapa karya beliau yang tak kalah populer adalah Edensor (2005), Maryamah karpov (2008), Sang Pemimpi (2009), Padang Bulan dan Cinta Dalam Gelas (2010), Sebelas Patriot (2011), Ayah (2015), Sirkus Pohon (2018), Orang-Orang Biasa (2019), “Guru Aini” (2020), Buku Besar Peminum Kopi (2020), Brianna dan Bottomwise (2022) dan masih banyak karya lainnya.

3. Sinopsis Novel “Guru Aini”

Novel “Guru Aini” mengisahkan perjalanan perjuangan seorang guru Matematika yang berdedikasi tinggi, Desi Istiqomah, di sebuah pelosok. Desi bukan hanya seorang guru yang cerdas dan penuh dedikasi, tetapi juga seorang idealis yang memiliki ambisi besar: menjadikan murid-muridnya sebagai jenius Matematika.

Desi Istiqomah melibatkan dirinya dalam berbagai cara dan upaya untuk merealisasikan ambisinya. Ia memimpin dengan teladan, memberikan bimbingan yang ekstra, dan menciptakan metode pengajaran yang inovatif. Semua ini dilakukan agar murid-muridnya dapat menguasai dan mencintai Matematika sebagaimana yang diimpikannya.

²² Andrea Hirata, *Novel “Guru Aini,”* Cet. 7, 2024, vol. 306 (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2020), 292.

²³ Andrea Hirata, *Novel “Guru Aini,”* Cet. 7, 2024, vol. 306 (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2020), 266-93.

Di tengah perjalanannya, Desi Istiqomah bertemu dengan Aini, seorang murid yang dianggap sebagai yang paling rendah prestasinya dalam bidang Matematika. Namun, apa yang membedakan Aini dari yang lain adalah keinginannya yang luar biasa untuk belajar Matematika demi mewujudkan cita-citanya menjadi seorang dokter.

Pertemuan dengan Aini tidak hanya menjadi suatu kebetulan, tetapi juga suatu tantangan besar bagi Desi. Dengan jiwa keguruan yang membara, Desi memutuskan untuk mencurahkan segala kemampuannya agar Aini dapat mencapai potensi maksimalnya dalam bidang Matematika. Perjalanan ini tidak hanya mengubah Aini menjadi seorang jenius Matematika, tetapi juga membentuk ikatan guru dan murid yang kuat, memperkaya pengalaman belajar keduanya.

Dengan plot yang penuh tantangan, perjuangan, dan pengorbanan, novel “Guru Aini” menghadirkan kisah inspiratif tentang bagaimana pendidikan dan semangat keguruan dapat mengubah hidup seseorang, bahkan yang dianggap paling tidak mungkin.

4. Unsur Intrinsik Novel “Guru Aini”

a. Tema

Tema adalah pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Tema merupakan elemen dalam sebuah novel yang memberikan makna keseluruhan terhadap isi cerita yang disampaikan kepada pembaca. Karya fiksi harus memiliki dasar atau tema yang menjadi tujuan dan sasaran penulis. Oleh karena itu, tema hanya dapat diidentifikasi

dengan membaca cerita secara teliti dan memahami setiap bagian dari keseluruhan cerita.²⁴

Pada novel “Guru Aini” mengangkat beberapa tema antara lain, Perjuangan, Pendidikan, persahabatan, serta pengorbanan. Dengan latar belakang perjuangan seorang guru yang bernama Desi Istiqomah demi tergapai cita-citanya menjadi seorang guru matematika. Ia bertekad merantau dari kota hingga terbuang di pelosok desa nan jauh yang terletak di pulau Bangka Belitung.

b. Alur

Alur cerita dalam novel “Guru Aini” bersifat linear dan menggunakan teknik flashback. Cerita dimulai dengan memperkenalkan tokoh utama, Desi, yang memiliki semangat mengajar yang tinggi meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.²⁵ Alur kemudian berkembang dengan menunjukkan bagaimana Desi menghadapi berbagai rintangan dalam usahanya mendidik Aini, seorang murid yang memiliki kesulitan belajar namun akhirnya menunjukkan potensi besar. Puncak cerita terjadi ketika Aini mulai menunjukkan perkembangan signifikan dalam pemahaman matematikanya, berkat metode pengajaran yang inovatif dari Desi. Cerita

²⁴ Ulya Ainur Rohmi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hilda Cinta, Luka Dan Perjuangan Karya Musyassarotul Hafidzoh,”.

²⁵ Lathifah Nurul Hidayah, Nafron Hasjim, dan Ali Imron Al-Ma’ruf, “Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 2 (2022): 473–88.

diakhiri dengan kesuksesan Aini dalam kompetisi matematika, yang sekaligus menjadi bukti keberhasilan Desi sebagai guru.²⁶

c. Penokohan

Penokohan dalam novel “Guru Aini” sangat kuat dan mendalam, dengan setiap tokoh memiliki karakteristik yang unik dan signifikan. Tokoh utama, Desi, digambarkan sebagai seorang guru yang berdedikasi tinggi. Desi tidak hanya memiliki semangat juang yang luar biasa dalam memberikan pendidikan terbaik, tetapi juga menunjukkan kesabaran dan inovasi dalam metode pengajarannya. Guru Desi hampir putus asa ketika mengajar muridnya aini, ia mengingat dengan satu buku yang ia beli di kios buku bekas dikotanya. Diambilnya buku itu dengan cemas dikarenakan kekhawatiran akan kegagalan metode selama ini. Lebih lengkapnya Guru Desi berkata sebagai berikut:

“... dia telah mencoba mengajar Aini dengan berbagai pendekatan, dan gagal terus, mengapa tidak dengan kalkulus?”²⁷

“*Principles of Calculus*” itulah nama buku tua yang ia temukan di antara tumpukan buku-buku di atas meja. Buku ini nantinya yang menjadi panduan Guru Desi dalam membangkitkan semangat belajar Aini terutama pada pelajaran Matematika.

Meskipun mengajar di daerah terpencil dengan keterbatasan fasilitas, Desi tidak pernah menyerah dalam misinya untuk mencerdaskan anak

²⁶ Yanti, Zherry Putria, and Atika Gusriani. "Analisis Novel “Guru Aini” Karya Andre Hirata dengan Pendekatan Objektif." *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.2 (2021): 166-179.

²⁷ Novel “Guru Aini,” 306:157.

bangsa. Ia selalu berusaha mencari cara-cara kreatif untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah dipahami oleh murid-muridnya. Karakter Desi ini menunjukkan bahwa seorang guru yang berdedikasi dapat menjadi agen perubahan yang nyata, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.²⁸

Di sisi lain, Aini, sebagai murid utama dalam cerita ini, awalnya digambarkan sebagai seorang anak yang keras kepala dan mengalami kesulitan besar dalam belajar matematika. Hal tersebut diperkuat oleh ucapan para guru kepada guru desi:

*“Meskipun dipegang oleh guru matematika hebat, Aini tetaplah ini, seperti yang telah mereka kenal selama ini. Tak ada harapan. Sebagian malah bernada lebih sinis, yaitu, Bolehlah Guru Desi kondang sebagai guru matematika supercerdas, namun kecerdasan saja tak cukup untuk mendidik manusia”.*²⁹

Kalimat tersebut diucapkan bukan tanpa sebab, dikarenakan kesulitan Aini dalam menangkap pelajaran Matematika selama ini, bahkan kesulitan ini turun-temurun dari ibunya Aini, yaitu Mardinah. Seperti yang diucapkan guru desi kepada ibunya ketika tidak bisa menyelesaikan soal didepan kelas:

*“Kalau ada pemilihan putri paling tak becus matematika tingkat Provinsi Sumatra Selatan, lekas kudaftarkan kau, Dinah!”.*³⁰

Namun, di balik kesulitan dalam hal matematika, keduanya memiliki rasa motivasi perjuangan untuk tetap mengikuti pelajaran matematika tersebut tanpa meninggalkan kewajiban mereka. Aini memiliki keinginan yang kuat untuk berubah dan belajar. Transformasi Aini menjadi siswa yang

²⁸ "Analisis Penokohan dan Nilai Moral Novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata," Repository IKIP PGRI Bojonegoro.

²⁹ Novel “Guru Aini,” 306:152–53.

³⁰ Novel “Guru Aini,” 306:50.

berprestasi menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi yang besar jika diberi bimbingan dan dorongan yang tepat.

Selain Desi dan Aini, tokoh-tokoh pendukung lainnya, seperti rekan-rekan guru dan orang tua murid, juga turut memperkaya cerita dengan berbagai dinamika dan konflik yang mereka hadapi. Rekan-rekan guru Desi digambarkan memiliki beragam karakter, mulai dari yang mendukung hingga yang skeptis terhadap metode pengajaran Desi. Orang tua murid, dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, menambahkan kedalaman pada cerita melalui interaksi mereka dengan Desi dan Aini, mencerminkan realitas sosial di sekitar mereka. Semua karakter ini bersama-sama menciptakan sebuah narasi yang kaya dan penuh makna tentang perjuangan dan dedikasi dalam dunia pendidikan.

d. Latar

Latar utama dalam novel “Guru Aini” berpusat di sebuah sekolah dasar yang terletak di daerah terpencil, dengan kondisi fisik sekolah yang sederhana dan minim fasilitas. Andrea Hirata menggambarkan bangunan sekolah yang terbuat dari bahan-bahan sederhana serta ruang kelas yang kekurangan perlengkapan dasar.

Tantangan geografis, seperti medan yang sulit diakses dan jalan berlumpur saat hujan, sering kali menghambat guru dan murid untuk datang ke sekolah. Selain itu, latar sosial dan budaya masyarakat setempat

menunjukkan bahwa pendidikan sering kali dipandang rendah dan dianggap kurang penting, menambah berat perjuangan Desi dalam mendidik Aini.³¹

e. Amanat

Amanat utama dalam novel “Guru Aini” menekankan pentingnya dedikasi, kesabaran, dan perjuangan dalam pendidikan, yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Andrea Hirata menggambarkan bagaimana seorang guru, seperti Desi, memiliki peran vital dalam membentuk masa depan murid-muridnya melalui motivasi dan inspirasi, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Pesan tentang semangat perjuangan terlihat dalam upaya gigih Desi untuk memberikan pendidikan terbaik meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan keterbatasan. Novel ini juga mengajarkan bahwa setiap anak memiliki potensi luar biasa yang bisa berkembang dengan bimbingan dan kesempatan yang tepat, mencerminkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat. Nilai-nilai kerja keras, ketekunan, dan rasa percaya diri yang ditonjolkan dalam cerita ini menunjukkan bahwa perjuangan dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam.³²

³¹ "Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata," Repository Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

³² Nathohirin, M. Toyibi. "Pendidikan Islam dalam Novel “Guru Aini” Karya Andrea Hirata." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021,